

SENSUS FIDEI UMAT KATOLIK DI KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA TERHADAP ISU HOMOSEKSUALITAS PADA TAHUN 2022

ALBERTUS ADIWENANTO WIDYASWORO
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta
Email: albertusadiwenanto@gmail.com

Abstract: Homosexuality is not easily accepted in the Catholic Church. There are at least three major schools concerning the attitude towards homosexuality based on their respective theological methodologies (*scientia fidei*). The first school is encapsulated in the *Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons* (1986), which rejects homosexual persons and same-sex sexual relationships. The second school is put forward by John J. McNeill (1993), a moralist who embraces homosexual persons and same-sex sexual relationships. The last one is represented by the document of *Amoris Laetitia* (2016), which accepts homosexual persons but disapproves of same-sex sexual relationships. These three major schools refer to the interpretation of the document *Persona Humana* article 8 (1975). A survey of 566 respondents was conducted from the 8th to the 15th of November in 2022. The results show that 74.2% of respondents have a form of acceptance in accordance with *Amoris Laetitia*, 14.5% with the *Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons*, and 5.5% with the thoughts of John J. McNeill. Our study concluded that accepting homosexual persons and rejecting homosexual acts is the reference for *ad experimentum* moral decisions in the context of the Archdiocese of Jakarta in 2022.

Keywords: homosexuality, *Persona Humana*, *Amoris Laetitia*, John J. McNeill, *sensus fidei*, *scientia fidei*

Abstrak: Homoseksualitas tidak begitu mudah diterima dalam Gereja Katolik. Setidaknya ada tiga aliran yang berbeda sikap terhadap homoseksualitas berdasarkan pandangan teologi (*scientia fidei*) masing-masing. Aliran pertama terwakili oleh dokumen *Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons* (1986) yang

menolak pribadi homoseksual dan hubungan seksual sesama jenis. Aliran kedua diwakili oleh seorang moralis bernama John J. McNeill (1993) yang menerima pribadi homoseksual dan hubungan seksual sesama jenis. Aliran ketiga terwakili oleh dokumen *Amoris Laetitia* (2016) yang menerima pribadi homoseksual namun menolak hubungan seksual sesama jenis. Ketiga aliran besar ini mengacu pada penafsiran dokumen *Persona Humana* artikel 8 (1975). Sejak tanggal 8 sampai dengan 15 November 2022 kami melakukan survei terhadap 566 responden. Hasil survei menunjukkan sebanyak 74.2% responden memiliki bentuk penerimaan sesuai dengan *Amoris Laetitia*; sebanyak 14.5% responden memiliki bentuk penerimaan sesuai dengan dokumen *Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons*; dan sebanyak 5.5% responden memiliki bentuk penerimaan sesuai dengan pemikiran John J. McNeill. Kami menyimpulkan bahwa sikap menerima pribadi homoseksual dan menolak tindakan homoseksual merupakan rujukan keputusan moral *ad experimentum* dalam konteks Keuskupan Agung Jakarta di tahun 2022.

Kata-kata Kunci: Homoseksualitas, *Persona Humana*, *Amoris Laetitia*, John J. McNeill, *sensus fidei*, *scientia fidei*

PENDAHULUAN

Homoseksualitas berarti ketertarikan atau aktivitas seksual antar pribadi dengan jenis kelamin yang sama. Secara sederhana, istilah ini kerap dibedakan menjadi dua, yaitu *gay* dan *lesbian*. Istilah *gay* diperuntukkan bagi lelaki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap lelaki. Istilah *lesbian* diperuntukkan bagi perempuan yang memiliki ketertarikan seksual terhadap perempuan.¹

Agama-agama besar dunia memiliki beberapa teks yang ditafsirkan sebagai sebuah larangan terhadap homoerotisme.² Hukum agama

1 Istilah *gay* kerap disebut juga dengan LSL atau Lelaki yang melakukan hubungan Seks dengan Lelaki. Lihat American Psychological Association, "*The Guidelines for Psychological Practice with Lesbian, Gay, and Bisexual Clients*" (Washington, DC: Council of Representatives, 2011), p. 1

2 Agama-agama besar yang kami maksud adalah Kristiani, Islam, agama Yahudi, dan Hinduisme. Berdasarkan "What is the Most Widely Practiced Religion in the World?,"

Yahudi (*Halakhah*), berdasarkan teks Imamat 18:23 dan 20:13, melarang homoerotisme antar lelaki. Homoerotisme antar lelaki dianggap sebuah kekejian dan dikenai hukuman pengucilan dari komunitas sampai dengan hukuman mati. Homoerotisme antar perempuan diatur dalam tradisi Rabi Yudaisme dan mendapat hukuman yang lebih ringan.³

Islam menggunakan hukum Syariat sebagai dasar larangan terhadap homoerotisme. Dalam tradisi Islam, homoerotisme disebutkan sebagai dosa yang membuat Sodom dihancurkan. Orang-orang yang melakukan homoerotisme disebut sebagai kaum “Luti” (orang-orang Lot). Homoerotisme juga dikutuk dalam Hadits Nabi. Menurut tradisi sekolah Sunni, hukum Syariat menetapkan hukuman bagi orang yang melakukan aktivitas homoerotis. Hukuman tersebut dapat berupa denda, hukuman cambuk, penjara atau hukuman mati.⁴

Tradisi agama Hindu dalam teks *Arthaśāstra* melarang hubungan seks anal secara umum dan juga secara khusus homoerotisme. Dalam teks *Arthaśāstra*, aktivitas seks sesama lelaki mendapat hukuman yang lebih berat dibandingkan aktivitas seks sesama perempuan. Berbeda dengan teks dalam *Arthaśāstra*, dalam hukum suci *Manu* dalam teks *Dharma*, aktivitas seks sesama perempuan mendapatkan hukuman lebih berat dibandingkan dengan aktivitas seks sesama lelaki. Dalam budaya yang didominasi Hindu di Nepal dan India, homoerotisme adalah ilegal. Di Nepal, di mana Hinduisme memiliki kekuatan konstitusional, homoerotisme dapat dihukum berat hingga hukuman penjara seumur hidup.⁵

Dalam sejarah Kristianitas, terdapat dua periode yang mencerminkan sikap Gereja terhadap homoerotisme. Periode pertama terjadi pada

<https://www.britannica.com/story/what-is-the-most-widely-practiced-religion-in-the-world>. (Diakses pada hari Jumat 23 April 2021 pkl. 17:09).

3 Jeffrey S. Siker, *Homosexuality and Religion: An Encyclopedia* (Wesport: Greenwood Press, 2007), pp. 3-5. Istilah homoerotisme dibedakan dengan istilah homoseksualitas. Istilah homoseksualitas baru muncul di Eropa sekitar akhir abad ke-19. Homoerotisme dianggap sebagai sesuatu ketertarikan erotis terhadap sesama jenis dan cenderung tidak permanen.

4 Siker, *Homosexuality and Religion: An Encyclopedia*, p. 6.

5 Siker, *Homosexuality and Religion: An Encyclopedia*, pp. 9-10.

abad-abad pertama Masehi. Kala itu, Gereja menekankan bahwa aktivitas seksual dalam kodratnya memiliki *finalitas* pro-kreasi biologis, sehingga setiap aktivitas seksual yang tidak terarah kepada tujuan tersebut tidak sesuai dengan kodrat. Tindakan lain yang dimaksudkan dalam golongan aktivitas seksual di luar kodrat adalah tindakan masturbasi dan hubungan seks antara manusia dengan binatang. Periode yang kedua terjadi pada pertengahan abad ke-12. Pada periode ini, Kristianitas secara sistematis menghukum orang yang melakukan sodomi. Hukuman terhadap orang-orang tersebut dapat berupa pencabutan hak sebagai warga negara dan bahkan eksekusi mati dengan cara dibakar.⁶

Di awal abad ke-20 Gereja Katolik menghadapi tegangan moral yang serius. Pada tahun 1924, kelompok homofilia mengambil langkah untuk membentuk organisasi hak-hak kaum homoseksual yang bernama *Society for Human Right*. Gerakan tersebut menjadi pemicu gerakan-gerakan homofilia lainnya yang tersebar di berbagai daerah di Eropa dan Amerika. Novel bertema hak-hak kaum lesbian berjudul *The Well of Loneliness* terbit pada tahun 1928 di Inggris. Pada tahun 1948 buku dari Alfred Kinsey tersebar luas. Buku yang berjudul *Sexual Behavior in the Human Male* tersebut menyebutkan bahwa homoseksualitas merupakan kondisi normal dari rentang orientasi seksual manusia.⁷

Rangkaian peristiwa tersebut di atas menemukan katalisatornya dalam peristiwa "*Stonewall Riots*." Pada tanggal 28 Juni 1969, polisi New York melakukan penggeledahan terhadap sebuah tempat penginapan dan bar tempat kelompok *LGBT* berkumpul bernama *Stonewall*. Penggeledahan ini memicu perselisihan antara penjaga bar, polisi dan penduduk setempat. Peristiwa tersebut berujung kepada aksi protes dari kelompok homofilia yang menyerukan hak-hak para homoseksual. Aksi protes tersebut berkembang menjadi bentrokan kekerasan dengan aparat selama

6 Siker, *Homosexuality and Religion: An Encyclopedia*, pp. 10-11.

7 Lihat "Gay Rights," <https://www.history.com/topics/gay-rights/history-of-gay-rights>. (Diakses pada hari Senin 28 Maret 2022 pk. 08:00). Organisasi yang dibentuk di Amerika ini merupakan organisasi kelompok homoseksual yang pertama didokumentasikan. Pendiri organisasi ini bernama Henry Gerber.

enam hari. Peristiwa yang dikenal dengan nama “*Stonewall Riots*” ini kemudian menginspirasi gerakan simpatisan homofilia di *United States* dan di seluruh dunia.⁸

Bagaikan gayung bersambut, gerakan untuk memperjuangkan hak-hak kelompok homoseksual semakin menguat dari berbagai macam sektor. Profesi medis tidak lagi melihat homoseksualitas sebagai penyakit tetapi sebagai bagian dari keluasan rentang normal ekspresi dan perilaku seksual manusia. Citra positif kelompok homoseksual pun makin banyak bermunculan di media. Salah satu majalah nasional di *United States* menyajikan profil pasangan homoseksual dalam edisi khusus mereka tentang “*Keluarga Amerika*.” Banyak negara bagian dan pemerintah federal di Amerika menghapus undang-undang dan kebijakan yang dianggap menyudutkan kelompok homoseksual.⁹

Gerakan-gerakan tersebut menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari anggota Gereja Katolik. Sr. Jeannine Gramick, dari *Schools Sisters of Notre Dame*, dan Rm. Robert Nugent, seorang imam *Salvatorian*, mengajak umat Katolik untuk mengenali, memahami dan menghargai keragaman orientasi seksual. Kedua tokoh ini membentuk komunitas *New Ways Ministry (NWM)*.¹⁰ Pelayanan *NWM* berpusat pada konseling pastoral, dukungan keadilan sosial dan menyusun langkah-langkah untuk berunding dengan otoritas Institusi Gereja. Sr. Gramick dan Rm. Nugent berpartisipasi dalam menumbuhkan gerakan hak-hak kaum homoseksual dengan menyediakan pendidikan dan membentuk organisasi yang mewadahi para imam, teolog, religius, awam dan aktivis yang terlibat dalam pelayanan kelompok homoseksual Katolik.¹¹

8 “*Stonewall Riots*,” <https://www.history.com/topics/gay-rights/the-stonewall-riots>. (Diakses pada hari Senin 28 Maret 2022 pk. 09:00)

9 Fred Fejes, *Gay Rights and Moral Panic: The Origins of America's Debate on Homosexuality* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), p. 1.

10 Lihat “*History*,” <https://www.newwaysministry.org/about/history/>. (Diakses pada hari Selasa 29 Maret 2022 pk. 20:00). Sr. Gramick dan Rm. Nugent terinspirasi dari surat pastoral yang ditulis oleh Francis J. Mugavero, Uskup *New York* kala itu. Dalam surat pastoral yang berjudul “*Sexuality: God's Gift*” itu disebutkan untuk pertama kalinya pesan yang memberikan semangat kepada para pribadi homoseksual.

11 Howell Williams, *Homosexuality and the American Catholic Church: Reconfiguring the Si-*

Tidak semua anggota Gereja Katolik sepakat dengan apa yang dilakukan Sr. Gramick dan Rm. Nugent. Beberapa Gereja Katolik lokal di Amerika bersama politikus Katolik konservatif menilai bahwa tuntutan hak-hak homoseksual melanggar hak-hak kelompok lainnya. Mereka merasa bahwa setiap orang berhak mendapat perlindungan dari penyimpangan moral dan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan dan anjuran agama yang benar.¹²

Melihat perkembangan isu homoseksualitas yang ada dan konflik yang muncul, otoritas Gereja Katolik mengambil sikap. Di tahun 1975, Gereja Katolik menunjukkan pandangan resminya melalui dokumen *Persona Humana (PH)* secara khusus dalam artikel VIII. Dokumen ini kemudian dibaca dan menjadi rujukan bagi dokumen-dokumen Gereja dan moralis yang menanggapi isu homoseksualitas di kemudian hari. Contoh dari dokumen yang merujuk dari dokumen *PH* adalah *Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons (LTB)* di tahun 1986 dan *Amoris Laetitia (AL)* di tahun 2016. Salah satu moralis yang memberikan tanggapan terhadap dokumen Gereja adalah John J. McNeill dalam bukunya yang terdiri dari empat edisi (1976, 1985, 1988 dan 1993) yang berjudul "*The Church And the Homosexual.*"

Di tahun 2022, isu homoseksualitas di Indonesia semakin muncul ke permukaan dan membuka ruang diskusi di antara umat Katolik. Tidak sedikit umat yang dengan tegas menolak pribadi dan tindakan homoseksual demi menegakkan nilai-nilai moral yang dijunjung. Namun demikian, tidak sedikit pula yang merangkul pribadi homoseksual sekaligus memberikan kompromi terhadap tindakan homoseksual atas nama pembelaan terhadap martabat manusia.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, kami mengajukan beberapa pertanyaan: (1) Bagaimana *sensus fidelis* umat Keuskupan Agung Jakarta terhadap homoseksualitas di tahun 2022 setelah membaca teks *Persona*

lence, 1971–1999 (Florida: The Florida State University, 2007), p. 1.

12 Fejes, *Gay Rights and Moral Panic: The Origins of America's Debate on Homosexuality*, p. 2.

Humana artikel VIII? (2) Bagaimana perbandingan *sensus fidelis* tersebut di atas dengan *scientia fidei* dalam dokumen *LTB*, pemikiran John J. McNeill dan dokumen *AL*?

SCIENTIA FIDEI ALIRAN PERTAMA: LETTER TO THE BISHOPS OF THE CATHOLIC CHURCH ON THE PASTORAL CARE OF HOMOSEXUAL PERSONS (LTB)

Aliran *scientia fidei* yang pertama menolak pribadi homoseksual dan tindakan seksual berdasarkan cinta sesama jenis. Aliran ini mendasarkan argumennya dalam konsep *finalitas* dan kehendak bebas. Konsep *finalitas* menunjukkan bahwa tindakan seksual yang sesuai dengan kodrat manusia adalah tindakan yang terarah kepada pro-kreasi biologis. Pendekatan antropologi St. Agustinus mengatakan bahwa kodrat manusia adalah citra Allah Pencipta. Konsep tersebut mensyaratkan lelaki dan perempuan heteroseksual sebagai prakondisi proses penciptaan sebagai kodrat citra Allah Sang Pencipta.¹³ Kitab Suci menunjukkan bahwa terdapat teks-teks yang melarang tindakan seksual yang tidak menuju kepada *finalitas* termasuk tindakan homoseksual di dalamnya. Teks-teks tersebut baik secara implisit maupun eksplisit menyebutkan bahwa tindakan homoseksual merupakan perilaku yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Beberapa teks yang dimaksud antara lain: teks kisah penciptaan (Kejadian 1 dan 2), kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19), Kitab Imam 18, Kitab Imam 20, 1 Korintus 6:9, Roma 1:18-32 dan 1 Timotius 1:10.¹⁴

Konsep kehendak bebas diadopsi dari pemikiran Agustinus yang mengatakan bahwa kehendak adalah sebuah gerakan intelek untuk memperoleh atau untuk mencegah kehilangan beberapa objek. Demikian pula, kemudian, dosa ditafsirkan sebagai keinginan untuk menyimpan atau memperoleh sesuatu yang dilarang ketika terdapat kebebasan dan

13 Andreas Nordlander, "The Emergence of Soul: Retrieving Augustine's Potentialism for Contemporary Theological Anthropology," *Modern Theology* 35, no. 1 (2019), pp. 5-8.

14 Teks-teks tersebut secara eksplisit disebutkan sebagai dasar argumen dalam *Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons* Nomor 6.

atau pilihan untuk tidak melakukannya.¹⁵ Untuk memberi tempat kepada kehendak bebas, Agustinus menunjukkan bahwa nafsu atau dosa tidak bersifat kompulsif dan memaksa seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Ia mengatakan bahwa nafsu berada di posisi yang lebih rendah daripada intelek manusia. Bagi orang yang bijak yang memiliki orientasi kepada hal-hal abadi, hidupnya dipimpin oleh intelek untuk terus terarah kepada terang kebaikan. Subordinasi yang dimiliki oleh intelek bukan hanya dalam keutamaan, tetapi juga dalam kekuatan. Nafsu memiliki keutamaan dan kekuatan yang lebih lemah daripada intelek. Oleh karena itu, hanya keinginan dan kehendak bebas yang dapat membuat seseorang memberi tempat kepada nafsu untuk menguasai kehidupannya.¹⁶

Konsep *finalitas* dan kehendak bebas secara ringkas dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini:

Konsep	Argumen Antropologi Agustinus	Teks Kitab Suci
<i>Finalitas</i>	<p>Manusia adalah citra Allah Sang Pencipta.</p> <p>Martabat Citra Allah terpenuhi dalam tugas manusia meneruskan karya penciptaan dalam tindakan pro-kreasi biologis.</p> <p><i>Finalitas</i> tindakan seksual yaitu keterarahan terhadap transmisi kehidupan.</p>	<p>Melarang setiap tindakan seksual yang tidak tertuju kepada <i>finalitas</i>.</p> <p>Teks kisah penciptaan (Kejadian 1 dan 2), kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19), teks Kitab Imamat 18, Kitab Imamat 20, 1 Korintus 6:9, Roma 1:18-32 dan 1 Timotius 1:10.</p>

15 William S. Babcock, "Augustine on Sin and Moral Agency," *The Journal of Religious Ethics* 16, no. 1 (1988), p. 37

16 Babcock. "Augustine on Sin and Moral Agency," p. 35.

Kehendak Bebas	<p>Dosa (dalam hal ini tindakan homoseksual) berada dalam tataran yang lebih rendah dari kehendak bebas.</p> <p>Kehendak berada dalam tataran intelek, tindakan homoseksual berada dalam tataran yang lebih rendah (tubuh).</p> <p>Kehendak bebas superior terhadap tindakan homoseksual baik dari sudut pandang nilai maupun otoritas.</p>	
----------------	---	--

Konsep *finalitas* dan kehendak bebas tersebut di atas diadopsi dalam dokumen yang bernama *Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons (LTB)*. *LTB* merupakan surat yang ditujukan kepada para Uskup Gereja Katolik oleh Kongregasi Ajaran Iman (KAI). Surat yang dikeluarkan pada tahun 1986 ini merupakan reaksi terhadap pemahaman dan penerapan pastoral yang dianggap tidak sesuai dengan maksud dokumen *PH*.

Pembahasan eksplisit masalah ini telah diberikan dalam ‘Deklarasi tentang beberapa soal sehubungan dengan Etika Seksual’, Kongregasi ini 29 Desember 1975. Dokumen tersebut menekankan kewajiban untuk berusaha memahami kondisi homoseksual dan mencatat bahwa kesalahan tindakan-tindakan homoseksual harus dipertimbangkan dengan arif. Sekaligus Kongregasi mencatat perbedaan umum antara kondisi atau kecenderungan homoseksual dan tindakan-tindakan homoseksual individual. Tindakan-tindakan ini dinyatakan sebagai kehilangan “tujuan” yang hakiki dan harus ada, sebagai tindakan yang “intrinsik buruk”, dan sama sekali tidak dapat disetujui.¹⁷

¹⁷ “Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons” No. 3 diterjemahkan oleh R.P. Ignatius Sumarya, SJ dan R.P. Piet Go, O.Carm, dalam *Dokumen Gerejawi No. 69* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan

KAI merasa bahwa penafsiran umat Katolik terhadap dokumen *Persona Humana* terlalu “lunak” sehingga memberi ruang terhadap pribadi homoseksual mengaktualisasikan tindakan homoseksual dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, KAI memberikan tanggapan yang sangat keras tidak hanya terhadap relasi seksual sesama jenis tetapi juga terhadap kecenderungan homoseksual *an sich*. Dalam surat ini, KAI memberikan penilaian bahwa tidak hanya tindakan homoseksual yang secara intrinsik tidak sesuai dengan moral Gereja Katolik, tapi juga orientasi homoseksual secara objektif adalah sebuah keburukan (*objective disorder*):

Tetapi dalam diskusi yang mengikuti publikasi Deklarasi itu, diberikan interpretasi yang sangat lunak kepada kondisi homoseksual itu sendiri, beberapa bahkan terlalu jauh dengan menyebutnya netral, atau bahkan baik. Meskipun kecenderungan khusus orang homoseksual bukan dosa, hal itu kurang lebih merupakan kecondongan kuat menuju ke keburukan moral intrinsik, dan dengan demikian kecenderungan itu sendiri harus dilihat sebagai suatu keburukan objektif.¹⁸

Dari pernyataan dokumen *LTB* nomor 3 di atas, dapat dilihat bahwa pada akhirnya KAI menyebutkan bahwa kecenderungan homoseksual itu sendiri adalah sebuah keburukan yang objektif. Pernyataan ini menimbulkan konsekuensi yang tidak kecil yaitu, KAI tidak hanya menolak relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis tetapi juga menolak pribadi homoseksual dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsekuensi yang timbul dari pernyataan tersebut di atas adalah timbulnya diskriminasi terhadap pribadi homoseksual. Hal tersebut dapat dilihat dalam dokumen *Some Considerations Concerning the Response to Legislative Proposals on the Non-Discrimination of Homosexual Persons* yang dikeluarkan KAI pada tahun 1992. Meskipun dikatakan Gereja menyangkan tindakan diskriminasi terhadap setiap pribadi homoseksual dan memandang para pribadi ini memiliki hak untuk bekerja atau hak-hal lainnya, namun demikian, ada beberapa tempat yang dirasa pribadi ini tidak cocok berada di dalamnya seperti orang tua asuh, guru atau pelatih

Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2005). Selanjutnya akan ditulis *LTB*.

18 *LTB*, No. 3

olahraga dan militer. KAI mengatakan bahwa orientasi seksual tidak memiliki konstitusi yang sebanding dengan suku, budaya, etnis dan lainnya untuk menuntut tindakan bebas dari diskriminasi sepenuhnya.¹⁹

Apabila kita membandingkan kedua variabel utama, (1) penerimaan pribadi homoseksual dalam masyarakat dan (2) penerimaan relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis, maka pandangan dokumen *scientia fidei* aliran pertama adalah sebagai berikut:

Dokumen / Variabel	Penerimaan pribadi homoseksual dalam masyarakat	Penerimaan relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis
<i>Scientia fidei</i> 1: LTB	Tidak menerima	Tidak Menerima

SCIENTIA FIDEI ALIRAN KEDUA : JOHN J. MCNEILL

Aliran *scientia fidei* yang kedua menerima pribadi homoseksual dan relasi homoseksual. Aliran ini didasari oleh salah satu pemikir moral yang paling berpengaruh dalam perkembangan progresivitas moral seksualitas yaitu John J. McNeill. Selama lebih dari 25 tahun, John J. McNeill, seorang psikoterapis dan imam Yesuit kelahiran 2 September 1925, mewartakan kabar gembira kristiani kepada para umat Katolik yang memiliki orientasi homoseksual. Satu tahun setelah menerbitkan buku pertamanya, *The Church And the Homosexual* (1976), ia menerima teguran dari KAI agar tidak berbicara lagi di media. Selama sembilan tahun ia tidak muncul di media namun tetap melakukan pelayanan pastoral kepada para umat Katolik yang memiliki orientasi homoseksual. Pada tahun 1988, ia tidak menjalankan permintaan Kardinal Ratzinger untuk menutup seluruh pelayanannya yang berkaitan dengan isu homoseksualitas. Hal tersebut membuat ia dikeluarkan dari Serikat Yesus karena dianggap telah menentang ajaran Gereja Katolik. McNeill telah menjadi seo-

¹⁹ Lihat "Some Considerations Concerning the Response To Legislative Proposals on the Non-Discrimination of Homosexual Persons," No. 7,10,11,12 dan 14. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19920724_homosexual-persons_en.html. Diakses pada Sabtu 4 September 2021 pkl. 15:30).

rang Yesuit selama hampir 40 tahun.²⁰ Ia mengakui secara terbuka bahwa ia seorang *gay*. Orientasi seksualnya itu sudah ia sadari sejak masa kanak-kanak. Pria yang menyebut dirinya seorang imam *gay* Katolik ini, pada tahun 2008, menikahi seorang pria bernama Charles Chiarelli kekasihnya di Toronto.²¹

McNeill menganggap bahwa pandangan moral dan model pastoral terhadap pribadi homoseksual perlu dikaji ulang. Menurutnya, konversi orientasi seksual atau anjuran untuk tidak melakukan aktivitas seksual secara total tidak dapat lagi dilakukan karena cenderung mengakibatkan gangguan emosi dan mental. Baginya, hal tersebut adalah sebuah kemustahilan atau sebuah *impossibilium*.

McNeill menjelaskan bahwa pandangan moralnya disusun dalam rangka menanggapi pernyataan *LTB* "tindakan homoseksual adalah sebuah tindakan amoral." Karena tindakan homoseksual merupakan tindakan amoral, maka setiap pribadi homoseksual diminta untuk melakukan abstinensi total dari seluruh aktivitas seksualnya. Menurut McNeill bentuk pastoral konseling yang bertujuan untuk konversi orientasi dan abstinensi total tidak dapat lagi dipraktikkan dalam kebanyakan kasus yang ditemui. Ketika para pribadi homoseksual dihadapkan kepada dua pilihan pastoral ini, mereka berada dalam sebuah dilema. Pilihan yang pertama adalah berada dalam kesatuan relasi dengan Gereja dengan mengorbankan keutuhan dirinya sebagai manusia dan dalam waktu yang bersamaan berada dalam kebencian diri yang berujung kepada gangguan emosi dan psikologi. Pilihan yang kedua adalah mereka menerima diri dengan utuh tetapi terpisah dari rahmat Sakramen dan segala berkat yang ada dalam kesatuan Gereja Katolik.²²

20 "John J. McNeill: 'Both Feet Firmly Planted in Midair. My Spiritual Journey'," <https://www.gionata.org/john-j-mcneill-both-feet-firmly-planted-in-midair-my-spiritual-journey/>. (Diakses pada hari Senin 10 Mei 2021 pkl. 14:19)

21 "John McNeill, Priest Who Pushed Catholic Church to Welcome Gays, Dies at 90," <https://www.nytimes.com/2015/09/26/nyregion/john-mcneill-priest-who-pushed-catholic-church-to-welcome-gays-dies-at-90.html?searchResultPosition=2>. (Diakses pada hari Senin 10 Mei 2021 pkl. 14:29)

22 John J. McNeill, *The Church and the Homosexual*, e-book ed. (Beacon Press, 2015), *Introduction: The Need for a Reappraisal*.

Berdasarkan tegangan tersebut, McNeill berpandangan bahwa dibutuhkan sebuah kondisi tertentu yang memungkinkan pribadi homoseksual Katolik tetap berada dalam kesatuan rahmat Sakramen tanpa membuatnya terpisah dari kehidupan homoseksual yang aktif. Diperlukan sebuah kondisi yang tidak membuat para pribadi homoseksual harus memilih satu dari kedua rahmat yang tersedia di hadapannya. McNeill berpendapat bahwa tugas dari Gereja Katolik adalah untuk mendampingi para pribadi homoseksual dalam memaknai dan menerima inklinasi seksualitas mereka dalam terang dan kasih Kristus.²³ Dalam kerangka yang demikian, McNeill memberikan pandangan moral yang memungkinkan setiap pribadi homoseksual dapat memasuki sebuah relasi homoseksual yang aktif dan masih tetap dapat menerima rahmat Sakramen.

McNeill mendasarkan pandangan moralnya pada kondisi *impossibilium* yang dimiliki para pribadi homoseksual. Ia merujuk kepada penemuan sains dan pendekatan psikologi yang menyimpulkan bahwa pribadi homoseksual tidak sepenuhnya bertanggungjawab atas kondisi homoseksualnya. Pada dasarnya kehendak, orientasi seksual dan ekspresi seksual saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Terapi yang dilakukan untuk mengonversi pribadi homoseksual menjadi heteroseksual tidak berhasil bagi kebanyakan kasus. Sementara itu, hidup selibat dan abstinensi total bukan merupakan anugerah yang dimiliki oleh setiap orang.²⁴

Ia menyayangkan bahwa hal yang paling membahayakan kesehatan mental seseorang justru adalah hal yang disarankan oleh KAI. Selain meminta setiap pribadi homoseksual untuk tidak melakukan tindakan homoseksual, KAI juga meminta agar pribadi homoseksual tidak menunjukkan orientasi seksual mereka di hadapan publik untuk menghindari masalah diskriminasi. Bagi McNeill permintaan tersebut tidak hanya merepresi aktualisasi dari potensi seseorang, namun juga menolak keberadaan eksistensi seseorang. Hal itu merupakan bentuk penilaian yang

23 McNeill, *The Church and the Homosexual* pada "Introduction".

24 McNeill, *The Church and the Homosexual* pada "Introduction".

patologis bagi kesehatan mental seseorang dan menimbulkan rasa benci kepada diri sendiri (*self hatred*).²⁵

Pandangan McNeill sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isay bahwa penolakan eksistensi dari pribadi homoseksual menyebabkan kerusakan mental seseorang dengan memupuk rasa benci terhadap keberadaan diri dan dapat meningkatkan keinginan bunuh diri sampai dengan 30 persen.²⁶ Aktualisasi diri merupakan hal yang penting untuk kesehatan mental. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nia H. Septiani, pribadi homoseksual akan menjadi pribadi yang utuh apabila dengan kehendak bebas yang ia miliki dapat mengaktualisasikan keberadaan dirinya. Mereka tidak perlu lagi menolak eksistensi dirinya sendiri.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat sebuah *impossibilium*, dalam arti tidak mampu menanggung konsekuensi yang akan terjadi, saat pribadi homoseksual diminta untuk melakukan abstinensi atau konversi orientasi seksual. McNeill menerapkan prinsip moral *impossibilium nulla obligatio est* yang mengatakan bahwa dalam kondisi *impossibilium*, kepada subjek moral tidak dapat dikenakan kewajiban moral. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa satu-satunya jalan bagi pribadi homoseksual adalah dengan menerima eksistensinya secara utuh baik orientasi seksual maupun tindakan seksual sebagai satu bagian yang tidak terpisahkan.

McNeill melihat bahwa banyak persekutuan homoseksual yang stabil yang membawa kepenuhan hidup bagi para pasangan. Ia yakin bahwa persekutuan yang demikian merupakan kondisi yang sangat baik dibandingkan dengan pergaulan bebas. Pandangan moral terhadap pri-

25 McNeill, *The Church and the Homosexual* pada "Introduction".

26 McNeill. *The Church and the Homosexual* pada "Introduction". Pengamatan yang serupa dijumpai pula dalam penelitian Jay P. Paul et al., "Suicide Attempts Among Gay and Bisexual Men: Lifetime Prevalence and Antecedents," *American Journal of Public Health* 92, no. 8 (2002).

27 Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi diri memiliki relasi yang signifikan dengan pemaknaan hidup pada pria homoseksual. Lihat Nia H. Septiani, "Hubungan antara Tingkat Aktualisasi Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Pria Homoseksual," *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2011), pp. 276.

badi homoseksual sampai kepada kesimpulan bahwa persekutuan permanen homoseksual merupakan tindakan yang terbaik dan merupakan satu-satunya cara untuk mencapai kepenuhannya sebagai seorang manusia.²⁸

Apabila kita membandingkan kedua variabel utama, (1) penerimaan pribadi homoseksual dalam masyarakat dan (2) penerimaan relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis, maka pandangan John J. McNeill adalah sebagai berikut:

Tokoh / Variabel	Penerimaan pribadi homoseksual dalam masyarakat	Penerimaan relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis
<i>Scientia fidei</i> 2: John J. McNeill	Menerima	Menerima

SCIENTIA FIDEI ALIRAN KETIGA: AMORIS LAETITIA

Aliran *scientia fidei* yang ketiga menerima pribadi homoseksual namun menolak tindakan homoseksual. Aliran ini mencoba untuk mendamaikan aliran yang pertama dan aliran yang kedua. Pokok pemikiran aliran ketiga ini dapat dilihat dengan jelas dalam dokumen *Amoris Laetitia* (AL).

Tiga puluh tahun setelah dokumen *PH* diterbitkan, Paus Fransiskus kembali mengangkat persoalan homoseksualitas dalam dokumen *Amoris Laetitia* (AL). Dokumen ini pada dasarnya ditujukan kepada pasangan kristiani yang telah menikah dan membahas berbagai macam tema dengan cakupan yang luas tentang kehidupan pernikahan. Secara khusus topik homoseksualitas dalam keluarga diberi tempat dalam nomor 250 dan 251.

28 McNeill. *The Church and the Homosexual. Introduction: The Need for a Reappraisal, Moral Theology and Homosexuality.*

Paus Fransiskus merasakan keresahan yang dialami oleh para orang tua yang memiliki seorang anak dengan orientasi homoseksual. Demikian pula halnya dengan kegalauan yang dirasakan sang anak ketika menyadari bahwa dirinya berbeda dari kebanyakan orang. Dalam situasi yang tidak mudah ini, Gereja hadir mendampingi dan memberi dukungan. Bapa Suci dalam dokumen *AL* mengajak setiap orang, tanpa memandang orientasi seksual, menghormati martabat sang anak, menerima dengan rasa hormat dan dengan hati-hati menghindari setiap tanda diskriminasi yang tidak adil.

Gereja mencontoh sikap Tuhan Yesus, yang menawarkan cinta-Nya yang tak terbatas kepada setiap orang tanpa kecuali. Bersama para Bapa Sinode, saya telah mempertimbangkan situasi keluarga-keluarga yang menghayati pengalaman memiliki anggota keluarga dengan kecenderungan homoseksual, mengalami situasi yang tidak mudah baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak. Maka, kami pertama-tama ingin menegaskan kembali bahwa setiap orang, tanpa memandang orientasi seksual mereka, harus dihormati martabatnya dan diterima dengan rasa hormat, dengan hati-hati menghindari “setiap tanda diskriminasi yang tidak adil,” khususnya segala bentuk agresi dan kekerasan. Kepada keluarga-keluarga tersebut haruslah diberikan bimbingan pastoral dengan penuh hormat, sehingga mereka yang menunjukkan kecenderungan homoseksual dapat menerima bantuan yang mereka butuhkan untuk memahami sepenuhnya dan melaksanakan kehendak Allah dalam hidup mereka.²⁹

Dalam hal kehidupan perkawinan, *AL* tidak memberikan ruang pasangan homoseksual untuk saling menerimakan Sakramen Perkawinan sebagaimana pasangan heteroseksual dalam Gereja Katolik. *AL* masih memegang teguh bahwa tindakan relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis ditolak dalam Gereja Katolik.

Dalam membahas martabat dan misi keluarga, para Bapa Sinode mengamati bahwa, “mengenai usulan untuk menempatkan persatu-

29 *Amoris Laetitia*, No. 250.

https://www.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20160319_amoris-laetitia_en.pdf. (Diakses pada hari Senin 21 Maret 2022 pkl. 20:13).

an antara orang-orang homoseksual pada tingkat yang sama dengan perkawinan, tidak ada dasar sama sekali untuk mempertimbangkan persatuan homoseksual dengan cara apa pun sebagai bentuk yang mirip atau bahkan sedikit analog dengan rencana Allah bagi perkawinan dan hidup berkeluarga". Tidak dapat diterima "bahwa Gereja-Gereja lokal harus tunduk terhadap tekanan dalam perkara ini dan bahwa badan-badan internasional mensyaratkan bantuan keuangan kepada negara-negara miskin untuk introduksi hukum yang menetapkan 'perkawinan' antara orang-orang berjenis kelamin sama."

AL memang dengan tegas mengakui martabat pribadi homoseksual bahkan mengajak setiap orang untuk tidak melakukan diskriminasi atas orientasi seksual seseorang. Namun demikian, relasi seksual yang berdasarkan cinta sesama jenis tetap tidak dapat diterima sehingga sebagai konsekuensinya perkawinan homoseksual tidak mendapat tempat dalam Gereja Katolik.

Apabila kita membandingkan kedua variabel utama, (1) penerimaan pribadi homoseksual dalam masyarakat dan (2) penerimaan relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis, maka pandangan dokumen AL adalah sebagai berikut:

Dokumen/ Variabel	Penerimaan pribadi homoseksual dalam masyarakat	Penerimaan relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis
<i>Scientia fidei</i> 3: AL	Menerima	Tidak Menerima

SENSUS FIDEI UMAT KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA (KAJ) TERHADAP PENERIMAAN PRIBADI HOMOSEKSUAL DALAM MASYARAKAT DAN RELASI SEKSUAL BERDASARKAN CINTA SESAMA JENIS PADA TAHUN 2022

Pada tanggal 8 November sampai dengan 15 November 2022, kami melakukan survei terhadap umat Katolik yang menaruh perhatian terhadap isu homoseksualitas. Survei tersebut di atas disusun dalam bentuk *google form* dengan bentuk kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka. Kami mendistribusikan kuesioner melalui aplikasi *Whats App* dan

Instagram. Kuesioner ini didistribusikan dengan maksud untuk mengetahui *sensus fidei* umat KAJ di tahun 2022 dalam menyikapi isu homoseksualitas. Kami menyertakan teks dari dokumen *Persona Humana* artikel VIII yang merupakan dokumen Magisterium pertama yang membahas isu homoseksualitas.

Populasi sampel adalah mereka yang beragama Katolik dan memiliki kepedulian terhadap isu homoseksualitas. Oleh karena itu dalam keterangan pendistribusian kuesioner dicantumkan dua syarat yaitu beragama Katolik dan memiliki kepedulian terhadap isu homoseksualitas. Untuk mendapatkan sampel umat KAJ, maka pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak berstrata (*stratified random sampling*) dengan memisahkan hasil survei yang diperoleh dari umat KAJ dengan umat Keuskupan lain.

Kutipan dokumen *PH* yang kami lampirkan dalam kuesioner merupakan teks dalam Seri Dokumen Gerejawi nomor 69 tentang homoseksualitas yang diterjemahkan oleh Ignatius Sumarya, SJ dan Piet Go, O. Carm. Teks yang kami cantumkan untuk dipahami oleh para responden dalam *google form* adalah sebagai berikut:

- (1) “Tentulah dalam reksa pastoral orang-orang homoseksual demikian itu harus diterima dengan pengertian dan menguatkan mereka dalam harapan untuk pada suatu waktu mengatasi kesulitan mereka dan keterasingan sosial mereka. Kesalahan mereka harus dinilai dengan arif.”
- (2) “Tetapi tak pernah boleh dipakai jalan atau cara pastoral yang memberi pemaafan moral kepada mereka, hanya karena tindakan mereka dianggap sesuai dengan keadaan pribadi mereka. Karena menurut tata moral objektif hubungan-hubungan homoseksual merupakan tindakan yang kehilangan tatanan hakiki yang harus ada.”

Setelah memaparkan hasil penelitian, kami membandingkan penerimaan umat Katolik terhadap homoseksualitas di tahun 2022 dengan do-

kumen *LTB*, pemikiran John J. McNeill dan dokumen *AL*. Dari data yang telah kami terima tersebut, kami akan menganalisis arah kecondongan penerimaan umat Katolik terhadap homoseksualitas di tahun 2022 dibandingkan dengan *LTB* (1986), posisi moral John J. McNeill (1993) dan *AL* (2016). Variabel utama yang kami jadikan perbandingan adalah (1) penerimaan umat terhadap pribadi homoseksual dan (2) penerimaan umat terhadap relasi seksual sesama jenis.

HASIL SURVEI

Sejak tanggal 8 November 2022 sampai dengan 15 November 2022 kami menerima 732 responden yang terdiri dari 566 responden berasal dari Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) dan 166 responden berasal dari Keuskupan lainnya.

Asal Keuskupan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAJ	566	77,3	77,3	77,3
	Lainnya	166	22,7	22,7	100,0
	Total	732	100,0	100,0	

Sebanyak 35% responden berusia 15-35 tahun, 44.8% responden berusia 36-55 tahun dan 20.2% responden berusia di atas 55 tahun.

Rentang Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15-35	256	35,0	35,0	35,0
	36-55	328	44,8	44,8	79,8
	>55	148	20,2	20,2	100,0
	Total	732	100,0	100,0	

Sebanyak 41.9% responden mengidentifikasi dirinya sebagai lelaki, 57.1% perempuan, 0.5% *transwoman* dan 0.4% lainnya.

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lelaki	307	41,9	41,9	41,9
	Perempuan	418	57,1	57,1	99,0
	Transwoman	4	,5	,5	99,6
	Lainnya	3	,4	,4	100,0
	Total	732	100,0	100,0	

Sebanyak 54% responden selesai menempuh pendidikan S1, 19.1% selesai menempuh pendidikan S2, 19% responden selesai menempuh pendidikan SMA.

Pendidikan Terakhir					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lulus SD	1	,1	,1	,1
	Lulus SMP	10	1,4	1,4	1,5
	Lulus SMA	139	19,0	19,0	20,5
	Lulus S1	395	54,0	54,0	74,5
	Lulus S2	140	19,1	19,1	93,6
	Lulus D3	35	4,8	4,8	98,4
	Profesi	3	,4	,4	98,8
	Lainnya	9	1,2	1,2	100,0
	Total	732	100,0	100,0	

Dari 732 orang responden, 85.5% atau sebanyak 626 orang belum pernah membaca dokumen *PH* dan 14.5% atau sebanyak 106 orang sudah pernah membaca dokumen *PH*.

Riwayat Membaca Dokumen PH					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya, saya pernah membaca	106	14,5	14,5	14,5
	Tidak, Saya belum pernah membaca	626	85,5	85,5	100,0
	Total	732	100,0	100,0	

Kami mengajak responden untuk membaca dan memahami dokumen PH artikel VIII dengan pembagian sebagai berikut:

Pertanyaan 1.

“Bagaimana pemahaman Anda terhadap kalimat di bawah ini yang tercantum dalam dokumen tersebut?

“Tentulah dalam reksa pastoral orang-orang homoseksual demikian itu harus diterima dengan pengertian dan menguatkan mereka dalam harapan untuk pada suatu waktu mengatasi kesulitan mereka dan keterasingan sosial mereka. Kesalahan mereka harus dinilai dengan arif.”

A. Pribadi homoseksual harus diterima dalam kelompok sosial masyarakat

B. Pribadi homoseksual tidak diterima dalam kelompok sosial masyarakat

C. Lainnya:.....”

Sebanyak 72.8% responden memahami dari teks di atas bahwa pribadi homoseksual harus diterima dalam masyarakat.

Pemahaman Pertanyaan 1					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pribadi homoseksual harus diterima dalam kelompok sosial masyarakat	533	72,8	72,8	14,5
	Pribadi homoseksual tidak diterima dalam kelompok sosial masyarakat	68	9,3	9,3	100,0
	Lainnya	131	17,9	17,9	100,0
	Total	732	100,0	100,0	

Pertanyaan 2.

Bagaimana pemahaman Anda terhadap kalimat di bawah ini yang tercantum dalam dokumen tersebut?

“Tetapi tak pernah boleh dipakai jalan atau cara pastoral yang memberi pemaafan moral kepada mereka, hanya karena tindakan mereka dianggap sesuai dengan keadaan pribadi mereka. Karena menurut tata moral objektif hubungan-hubungan homoseksual merupakan tindakan yang kehilangan tatanan hakiki yang harus ada.”

- A. Hubungan seksual yang bercirikan cinta sesama jenis tidak dapat diterima Gereja Katolik
- B. Hubungan seksual yang bercirikan cinta sesama jenis dapat diterima Gereja Katolik
- C. Lainnya:.....”

Setelah membaca pernyataan pada teks di atas, 84.3% responden memahami bahwa hubungan seksual berdasarkan cinta sesama jenis ditolak.

Pemahaman Pertanyaan 2					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Hubungan seksual yang bercirikan cinta sesama jenis tidak dapat diterima Gereja Katolik	617	54,3	84,3	14,5
	Hubungan seksual yang bercirikan cinta sesama jenis dapat diterima Gereja Katolik	64	8,7	8,7	100,0
	Lainnya	51	7,0	7,0	100,0
	Total	732	100,0	100,0	

Sesudah mencoba memahami teks dokumen *PH*, para responden diminta pendapatnya terkait penerimaan mereka terhadap homoseksualitas. Sebanyak 73% responden memilih opsi “pribadi homoseksual diterima namun relasi seksual sesama jenis ditolak”; 13.4% responden menolak baik pribadi homoseksual maupun relasi seksual sesama jenis; 6.1% responden menerima pribadi homoseksual dan relasi sesama jenis dan 7.5% responden memiliki pendapat di luar pilihan yang telah disediakan.

Penerimaan Umat KAJ dan Keuskupan Lain Terhadap Homoseksualitas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pribadi homoseksual diterima tetapi tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual sesama jenis	534	73,0	73,0	73,0
	Pribadi homoseksual dan hubungan seksual sesama jenis diterima	45	6,1	6,1	79,1
	Menolak pribadi homoseksual dan hubungan seksual sesama jenis	98	13,4	13,4	92,5
	Lainnya	55	7,5	7,5	100,0
	Total	732	100,0	100,0	

Secara khusus, di bawah ini adalah data tabulasi silang dengan memisahkan hasil survei penerimaan terhadap homoseksualitas umat KAJ dari umat Keuskupan lain.

Asal Keuskupan *Penerimaan Terhadap Homoseksualitas Crosstabulation							
			Penerimaan Terhadap Homoseksualitas				Total
			Pribadi homoseksual diterima tetapi tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual sesama jenis	Pribadi homoseksual dan hubungan seksual sesama jenis diterima	Menolak pribadi homoseksual dan hubungan seksual sesama jenis	Lainnya/ragu-ragu	
asal keuskupan	KAJ	Count	420	31	82	33	566
		% within asal keuskupan	74,2%	5,5%	14,5%	5,8%	100,0%
	Lainnya	Count	114	14	16	22	732
		% within asal keuskupan	68,7%	8,4%	9,6%	13,3%	100,0%
Total		Count	534	45	98	55	732
		% within asal keuskupan	73,0%	6,1%	13,4%	7,5%	100,0%

Sebanyak 74.2% responden yang berasal dari KAJ menerima pribadi homoseksual namun menolak relasi homoseksual. 14.5% responden meno-

lak pribadi homoseksual dan relasi homoseksual. 5.5% responden menerima pribadi homoseksual dan relasi homoseksual.

Responden/ Variabel	Menolak Pribadi Homoseksual dan Relasi Homoseksual	Menerima Pribadi Homoseksual namun Me- nolak Relasi Homoseksual	Menerima Pribadi Homoseksual dan Relasi Homoseksual	lainnya
Umat KAJ (2022)	14.5%	74.2%	5.5%	5.8%

PEMBAHASAN 1: KESERASIAN ANTARA *SENSUS FIDEI* UMAT KAJ PADA TAHUN 2022 DENGAN KETIGA ALIRAN *SCIENTIA FIDEI*

Penerimaan umat Katolik terhadap pribadi homoseksual mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Pada abad pertama Masehi, komunitas Kristiani sepakat menolak pribadi homoseksual dan tindakan seksual karena dianggap sebagai sebuah penyimpangan terhadap kodrat seksualitas manusia. Puncak penolakan homoseksualitas tampak pada abad ke-12 di mana Gereja tidak hanya menolak, tetapi juga memberikan hukuman terhadap orang-orang yang melakukan tindakan homoseksual berupa pencabutan hak sebagai warga negara dan bahkan eksekusi mati dengan cara dibakar.

Seiring dengan perkembangan waktu, secara khusus pemimpin Gereja Katolik yang bertanggung jawab atas Magisterium Gereja Katolik, melalui *scientia fidei*, menyatakan pendapatnya melalui dokumen *PH* pada tahun 1975.³⁰ Pernyataan posisi Gereja Katolik saat itu sebenarnya tidak dengan sangat tegas menyatakan penolakan atau penerimaan seutuhnya homoseksualitas. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa posi-

³⁰ Hasil berteologi dengan merefleksikan, menyebarkan konsep dan menggunakan prosedur rasional untuk mencapai kesimpulan ajaran atau sikap moral tertentu. Lihat pengertian *scientia fidei* dalam Komisi Teologi Internasional, *Sensus Fidei*, Penerjemah RP Thomas Eddy Susanto, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2022), No. 54

si Gereja dalam rangka reksa pastoral menerima pribadi homoseksual namun menolak pembenaran moral hubungan seksual sesama jenis.

Dokumen *PH* selanjutnya pun direfleksikan dengan sudut pandang yang tidak selalu sejalan. Bila kita bandingkan dokumen *LTB* tahun 1986 dan posisi moral John J. McNeill tahun 1993 memiliki pandangan yang sangat berbeda. Pada tahun 2016, melalui dokumen *AL*, Paus Fransiskus merefleksikan isu homoseksualitas secara partikular dalam konteks ber-keluarga. Dengan sangat jelas dokumen *AL* membedakan antara penerimaan terhadap pribadi homoseksual dan penolakan terhadap hubungan seksual sesama jenis.

Sensus fidei fidelis adalah semacam naluri spiritual dari umat beriman yang memungkinkan mereka menilai secara spontan apakah suatu ajaran atau praktik tertentu sesuai atau tidak dengan Injil dan dengan iman apostolik.³¹ Hasil survei penerimaan umat Katolik terhadap pribadi homoseksual yang kami terima dalam arti tertentu merupakan sebuah *sensus fidei fidelis*. *Sensus fidei* umat terkait penerimaan pribadi homoseksual dibandingkan dengan *scientia fidei* dalam *LTB*, posisi moral John J. McNeill dan *AL* adalah sebagai berikut:

Sikap Iman	<i>Scientia Fidei</i> 1: <i>LTB</i> (1986)	<i>Scientia Fidei</i> 2: Mc Neill (1993)	<i>Scientia Fidei</i> 3: <i>AL</i> (2016)	74.2% <i>Sensus Fidei Fidelium</i> KAJ (2022)
Penerimaan pribadi homoseksual dalam masyarakat	Menolak	Menerima	Menerima	Menerima
Penerimaan relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis	Menolak	Menerima	Menolak	Menolak

Sensus fidei fidelis yang kami terima dari survei yang telah kami bagikan menunjukkan bahwa 74.2% umat KAJ menerima pribadi homoseksual dalam masyarakat kendati menolak relasi seksual berdasarkan cinta se-

31 *Sensus Fidei*. No. 49.

sama jenis. Mayoritas *sensus fidei* umat KAJ terhadap penerimaan pribadi homoseksual di tahun 2022 sejalan dengan *scientia fidei* aliran ketiga yang diwakilkan oleh Bapa Suci Paus Fransiskus dalam dokumen *AL*.

PEMBAHASAN 2: SENSUS FIDEI FIDELIS KONTEKSTUAL SEBAGAI KONTROL UMPAN BALIK AJARAN MAGISTERIUM

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah *sensus fidei fidelis* dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil sebuah penilaian moral?” Dalam dokumen *Sensus Fidei* paragraf 2 disebutkan:³²

[...] umat beriman memiliki naluri akan kebenaran Injil, yang memungkinkan mereka mengenali dan mendukung doktrin dan praktik Kristen yang autentik, dan menolak apa yang salah. *Naluri supernatural* itu, yang secara intrinsik terkait dengan karunia iman yang diterima dalam persekutuan Gereja, disebut *naluri iman*, dan itu memungkinkan orang Kristen untuk memenuhi panggilan kenabian mereka. Dalam pidato Angelus pertamanya, Paus Fransiskus mengutip kata-kata seorang wanita tua yang rendah hati yang pernah ditemuinya: ‘Jika Tuhan tidak mengampuni segalanya, dunia tidak akan ada’; dan dia berkomentar dengan kekaguman: ‘itulah hikmat yang diberikan Roh Kudus’. Wawasan wanita adalah manifestasi mencolok dari naluri iman, yang, serta memungkinkan penegasan tertentu sehubungan dengan hal-hal iman, menumbuhkan kebijaksanaan sejati dan memunculkan, seperti di sini, pada proklamasi kebenaran. Oleh karena itu, jelaslah bahwa *sensus fidei* adalah sumber vital bagi evangelisasi baru yang menjadi komitmen kuat Gereja di zaman kita ini.

Paragraf ini memberikan penekanan bahwa pada dasarnya *sensus fidei* merupakan karya Roh Kudus yang dimiliki oleh setiap umat beriman. Kendati demikian, keyakinan tersebut direfleksikan lebih lanjut ketika terjadi reformasi Protestan pada abad ke-16 yang mengkritisi kewenangan tradisi dan Magisterium dan mengajukan *sola scriptura* sebagai dasar iman kristiani.³³

32 *Sensus Fidei*. Paragraf 2.

33 *Sensus Fidei*. Paragraf 29.

Peristiwa reformasi Protestan seolah-olah menunjukkan tegangan antara *sensus fidei* sebagai dimensi *Pneumatologis* dengan Magisterium sebagai dimensi *Kristologis*. Tegangan ini seolah mempertentangkan antara inspirasi Roh Kudus, yang diterima umat beriman untuk menilai suatu fenomena tertentu, dengan kuasa Kristus sebagai guru, dalam Magisterium Gereja, yang memberikan validasi atas penilaian fenomena tertentu. Michael Seybold dalam sebuah artikel yang ditulisnya pada tahun 1975 mengatakan bahwa Pneumatologi dan Kristologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dinamika Eklesiologi Gereja. *Unity* tidak selalu ditandai dengan *uniformity*. Ia menegaskan pula bahwa *sensus fidei* merupakan bagian dari partisipasi aktif umat awam dalam menanggapi sebuah pewahyuan.³⁴

Dokumen *Sensus Fidei* paragraf 80 mencoba menjelaskan dan memberikan solusi apabila terjadi pertentangan antara ajaran Magisterium dan *sensus fidei* umat awam:

Akan tetapi, ada saat-saat penerimaan ajaran magisterial oleh umat beriman menemui kesulitan dan perlawanan, dan dalam situasi demikian diperlukan tindakan yang tepat dari kedua belah pihak. Umat beriman harus merenungkan ajaran yang telah diberikan, berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan menerimanya. Perlawanan, pada prinsipnya, terhadap ajaran Magisterium tidak sesuai dengan *sensus fidei* yang autentik. Magisterium juga harus merenungkan ajaran yang telah diberikan dan mempertimbangkan apakah perlu klarifikasi atau reformulasi...³⁵

Teks tersebut di atas menunjukkan posisi Magisterium sebagai kontrol atas *sensus fidei* yang muncul dalam dinamika umat beriman. Fungsi kontrol dari Magisterium ini sejalan dengan pemikiran Kardinal Newman yang mengatakan bahwa umat beriman memerlukan konsultasi terutama dalam hal devosi dan pujian.³⁶ Namun demikian, dalam teks *Sen-*

34 John J. Burkhard. "Sensus fidei: Theological reflection since vatican II: I. 1965-1984." *Heythrop Journal* 34, no.1 (1993), p. 451.

35 *Sensus Fidei*. Paragraf 80.

36 Burkhard. "Sensus fidei: Theological reflection since vatican II: I. 1965-1984.", p. 452.

sensus Fidei paragraf 80, dijelaskan pula bahwa Magisterium juga memberi ruang untuk merenungkan ajaran yang telah diberikan terutama kalau ada keraguan dalam memberikan sebuah penilaian terhadap fenomena tertentu.

Dalam konteks homoseksualitas, ajaran Magisterium seperti *PH* memiliki tanggapan atau tafsir yang berbeda-beda seperti yang terlihat dalam dokumen *LTB*, pemikiran John J. McNeill, dan dokumen terakhir *AL*. Dalam kondisi posisi Magisterium yang tidak terlalu tegas dibutuhkan sebuah kontrol umpan balik untuk menegaskan keraguan Gereja dalam mengambil suatu sikap terhadap penilaian moral, di sini *sensus fidei fidelis* mengambil peran yang penting. Gereja perlu membandingkan ketiga aliran *scientia fidei* tentang homoseksualitas dengan *sensus fidei* kontekstual umat di Keuskupan masing-masing dan mengambil sikap mana yang paling cocok bagi pertumbuhan iman umat beriman. Dengan demikian, Gereja setempat tidak perlu kebingungan terhadap tiga aliran yang berbeda dalam menanggapi isu homoseksualitas. Gereja dapat melakukan pengecekan silang dengan *sensus fidei* umat yang ada dalam konteks Gereja masing-masing. Dalam hal ini, *sensus fidei fidelis* kontekstual menjadi sebuah mekanisme kontrol umpan balik terhadap ajaran Magisterium yang dikeluarkan atau pun terhadap aliran *scientia fidei* yang berbeda-beda.

Dalam konteks Keuskupan Agung Jakarta, sebanyak 74.2% responden menerima pribadi homoseksual namun menolak relasi homoseksual. 14.5% responden menolak pribadi homoseksual dan relasi homoseksual. 5.5% responden menerima pribadi homoseksual dan relasi homoseksual. Berdasarkan hasil pengumpulan data di tahun 2022 tersebut, dapat dilihat bahwa, kemungkinan, posisi moral yang paling cocok untuk umat beriman KAJ adalah sesuai dengan aliran *scientia fidei* yang ketiga atau yang berada dalam ajaran Magisterium *AL* di tahun 2016.

PEMBAHASAN 3: CONSENSUS FIDELIUM SEBAGAI CITA CITA MORAL AD EXPERIMENTUM

Salzman dan Lawler mengatakan bahwa metodologi antropologi mengalami perkembangan dan dipengaruhi cara memandang dunia yang

berbeda. Perbedaan tersebut terletak dalam pergeseran dari pandangan dunia yang statis menjadi pandangan dunia yang historis.³⁷ Mary Rose Barral juga berpendapat bahwa manusia tidak dapat terlepas dari kesadaran akan pengalaman hidup dan historisitas. Sebagai contoh, pengalaman hidup di abad ke-21 mengalami perubahan dan memiliki banyak perbedaan dibandingkan abad-abad sebelumnya. Refleksi akan manusia tidak bisa lepas dari dunia sekitar.³⁸

Manusia berada dalam sejarah. Setiap interpretasi martabat manusia dikenali dalam pengaruh pemahaman sejarah. Sebagaimana pemahaman tentang kepenuhan manusia berevolusi dan berubah, demikian pula persepsi kita tentang kepenuhan martabat manusia. Kesadaran historis merupakan alat epistemologi yang esensial. Kesadaran ini membuat kita memahami bahwa kemanusiaan yang sejati tidak didasarkan semata-mata pada persepsi tunggal yang tetap, melainkan dibentuk dari dialog terus menerus masa kini dengan masa lalu dan menuju masa depan.³⁹

Kesadaran manusia akan historisitas membentuk dimensi yang disebut dengan “perkembangan.” Salah satu komponen esensial dalam historisitas manusia adalah berkembangnya konsep tentang nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia. Pengenalan dan penyadaran nilai-nilai kebaikan bergantung pada perkembangan psikologi dan kedewasaan moral seseorang untuk memahami kebaikan-kebaikan dasar dan implikasinya dalam kehidupan bersama.⁴⁰

37 Salzman and Lawler, *The Sexual Person: Toward a Renewed Catholic Anthropology* (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2008,) p. 2.

38 Lihat Mary Rose Barral, “In the Moral Sense and Its Foundational Significance: Self, Person, Historicity, Community,” dalam Anna Teresa Tymieniecka (ed.), *The Phenomenologico-Sociological Conception of the ‘Human Being on the Brink-of Existence’: A New Approach To Socio-Communal Psychiatry* (Dordrecht, Boston, London: Kluwer Academic Publishers, 1990), p. 30.

39 Salzman and Lawler, *The Sexual Person: Toward a Renewed Catholic Anthropology*, p. 99.

40 Salzman and Lawler, *The Sexual Person: Toward a Renewed Catholic Anthropology*, p. 100. Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg menganalogikan perkembangan pemahaman konsep-konsep kehidupan seperti layaknya perkembangan refleksi nilai-nilai yang terjadi oleh seseorang dari anak kecil sampai dengan usia dewasa. Perkembangan tersebut terjadi karena ada unsur-unsur pengetahuan baru yang diterima dalam proses seseorang menjadi dewasa.

Pemahaman nilai-nilai kebaikan banyak dibentuk oleh kultur. Nilai-nilai ini merupakan entitas yang transenden dan berada dalam kultur. Setiap hermeneutika mengalami dialog dengan budaya dan pemahaman manusia dalam kultur tersebut. Hubungan nilai-nilai kebaikan dan kultur serupa dengan dialog antara manusia dan masyarakat. Nilai-nilai kebaikan kerap dijadikan sebagai kritik terhadap sebuah kultur, tetapi juga kultur membantu pembentukan sebuah nilai-nilai kebaikan.⁴¹

Richard W. McCarty melihat bahwa tuntutan perubahan nilai selalu disertai dengan adanya resistensi dari kelompok tradisional baik partikular ataupun institusional.⁴² Hal inilah yang menimbulkan tegangan dalam proses perkembangan refleksi atas suatu peristiwa. Meskipun demikian, perubahan selalu hadir dalam historisitas manusia. Pandangan moral terhadap seksualitas manusia mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Sebagai contoh, Gregorius dari Nyssa berpendapat bahwa seksualitas tidak mendapat bagian dalam kehidupan di Taman Eden. Sebagaimana disampaikan oleh Phil Sherrard, Gregorius melihat kehidupan manusia sebelum peristiwa “kejatuhan” dipenuhi oleh kekekalan dan keutuhan. Kedua kondisi itu mengandaikan absennya dimensi seksualitas.⁴³

Saat ini, pandangan Gereja Katolik tentang seksualitas tidaklah semata-mata seperti apa yang telah dikatakan oleh Gregorius Nyssa. Seksualitas lebih dianggap sebagai bagian yang integral dalam hidup manusia. Gereja menerima pandangan yang mengatakan bahwa pribadi manusia secara mendalam dipengaruhi oleh seksualitas. Bahkan seksualitas manusia mempengaruhi dimensi biologi, psikologi, spiritual dan karakter seseorang.⁴⁴

41 Salzman and Lawler, *The Sexual Person: Toward a Renewed Catholic Anthropology*, p. 100.

42 Richard W. McCarty, *Sexual Virtue: An Approach to Contemporary Christian Ethics* (New York: Sunypress, 2015), p. 17.

43 McCarty, *Sexual Virtue: An Approach to Contemporary Christian Ethics*, p. 18.

44 PH Artikel 1.

Sebagaimana pengayaan dan perkembangan konsep umum seksualitas semenjak zaman Bapa-bapa Gereja sampai dengan saat ini, demikian juga secara khusus konsep orientasi seksual perlahan-lahan mendapat pengayaan pandangan yang baru. Pandangan-pandangan baru ini tidak serta merta menghilangkan atau menegasi pandangan yang lama melainkan melengkapi dan menambah kekayaan refleksi Gereja. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan dalam *Lumen Gentium* bahwa Roh memremajakan Gereja dan tiada henti memperbaruinya.⁴⁵ Gereja terus melakukan dialog dengan perkembangan zaman. Agustinus dalam perkembangan teologinya pun mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pandangannya tentang Gereja berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dialog yang ia alami.⁴⁶

Perubahan cara pandang inilah yang kami duga menyebabkan ajaran Magisterium di tahun 2016 (*AL*) paling cocok dengan hasil survei *sensus fidei* 74,2% umat KAJ di tahun 2022 dibandingkan dengan ajaran Magisterium di tahun 1986 yang hanya sesuai dengan *sensus fidei* 14.5% responden. Namun demikian, seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan kedua, *sensus fidelis* "semata-mata" merupakan sebuah mekanisme umpan balik untuk menguji atau mengambil sikap dari pandangan Magisterium yang tidak terlalu tegas atau memilih salah satu pandangan dari aliran *scientia fidei* yang ada. Untuk menjadikan *sensus fidelis* sebagai ajaran iman atau pandangan moral dibutuhkan sebuah kesepakatan (konsensus). *Consensus fidelium* (kesepakatan iman) adalah kriteria pasti untuk menentukan apakah suatu doktrin atau praktik tertentu termasuk dalam iman apostolik.⁴⁷

45 Lihat, *Lumen Gentium*, dalam R. Hardawiryana, SJ (Penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: OBOR, 2013), Artikel 4.

46 Dalam Paul CV Vuntarde and Johannes Van Oort, "Augustine's Ecclesiology and Its Development Between 354 and 387 AD," *HTS: Theological Studies* 69, no. 1 (2013). Pemikiran Agustinus mengalami perkembangan dari periode lahir- 19 tahun, 19-28 tahun, 29 tahun - pertobatan, dan pertobatan - baptis. Dalam artikel tersebut tampak jelas bahwa Agustinus mengalami pandangan Eklesiologi yang dinamis dalam dialognya dengan kelompok Manikein dan Gereja Katolik Roma di Afrika Utara.

47 *Sensus Fidei*, Paragraf 3.

Dalam menanggapi isu homoseksualitas, kami melihat bahwa *consensus fidelium* dapat dijadikan sebuah acuan moral dalam konteks zaman tertentu. Konsep dinamis *consensus fidelium* harus tetap diberi tempat untuk memberi ruang terhadap pemahaman antropologi yang berkembang dari waktu ke waktu. Dengan demikian, *consensus fidelium* ini dapat menjadi sebuah acuan atau cita-cita moral yang bersifat *ad experimentum*.

Penerimaan pribadi homoseksual dibarengi dengan penolakan terhadap hubungan seks sesama jenis adalah hasil 74.2 % *sensus fidei* umat KAJ di tahun 2022. Hasil tersebut dapat dijadikan sebuah *consensus fidelium* atau sebuah acuan moral *ad experimentum* dalam memberikan sikap moral terhadap isu homoseksualitas di KAJ. Setidaknya sampai saat ini, naluri iman umat melihat relasi homoseksual atau hubungan seksual berdasarkan cinta sesama jenis tidak sesuai dengan ajaran dan tradisi moral Gereja. Naluri iman tersebut memberikan sebuah cita-cita moral bahwa pribadi homoseksual dapat mempraktikkan *abstinensia* dalam kehidupan seksualnya. Tidak menutup kemungkinan cita-cita moral ini dapat berubah di kemudian hari seiring dengan pemahaman yang lebih utuh terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara khusus seksualitas manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan ketiga pembahasan di atas, kami melihat bahwa Gereja Katolik memiliki kekayaan intelektual dalam bentuk *scientia fidei* yang dapat digunakan sebagai pertimbangan moral dalam menyikapi isu homoseksualitas. Namun demikian, tidak mudah untuk memilih salah satu dari tiga aliran *scientia fidei* yang berkembang dalam ranah intelektual Gereja Katolik. Oleh karena itu, konteks masyarakat setempat menjadi sebuah instrumen kontrol umpan balik dan pertimbangan dalam pengambilan posisi moral tertentu terhadap isu homoseksualitas tersebut.

Dalam konteks KAJ, ditemukan bahwa 74.2% *sensus fidei fidelis* KAJ sesuai dengan *scientia fidei* aliran ketiga yaitu menerima pribadi homoseksual dalam kehidupan bermasyarakat meskipun menolak hubungan seksual sesama jenis. Hal ini menunjukkan pengalaman iman umat KAJ membentuk sebuah *sensus fidei fidelis* yang menjunjung martabat setiap

manusia termasuk pribadi homoseksual. Dalam pengalaman historisitas yang berkembang, posisi moral umat KAJ dalam melihat hubungan seksual tetap berpegang pada relasi seksual yang bersifat heteronormatif.

Fakta bahwa terdapat aliran *scientia fidei* yang menerima relasi seksual berdasarkan cinta sesama jenis (homoseksual) menunjukkan bahwa kemungkinan memandang relasi seksual di luar dominasi heteronormatif tetap terbuka. Dengan demikian instrumen kontrol umpan balik terhadap *scientia fidei* saat ini tidak pernah bersifat statis yang berarti terbuka terhadap pembaruan di kemudian hari apabila pandangan yang berlaku saat ini dalam arti tertentu dapat di-falsifikasi oleh pengalaman historisitas mendatang. Demikian pula sebaliknya bila di kemudian hari pengalaman iman umat memandang bahwa *scientia fidei* aliran pertama lebih cocok dalam suatu konteks zaman maka kemungkinan untuk menolak pribadi homoseksual dan relasi homoseksual tetap terbuka. Oleh karena itu, *sensus fidei* yang merupakan kontrol umpan balik sebuah *scientia fidei* atau ajaran Magisterium menjadi sebuah pandangan cita-cita moral yang bersifat *ad experimentum*. Dengan demikian kami menyimpulkan bahwa menerima pribadi homoseksual dan menolak tindakan homoseksual merupakan sebuah sikap rujukan moral *ad experimentum* dalam menyikapi isu homoseksualitas di Keuskupan Agung Jakarta di tahun 2022.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU, DOKUMEN, ARTIKEL

Association, American Psychological. "The Guidelines for Psychological Practice with Lesbian, Gay, and Bisexual Clients." Washington, DC: Council of Representatives (2011).

Barral, Mary Rose. "In The Moral Sense and Its Foundational Significance: Self, Person, Historicity, Community" dalam Anna Teresa (ed.) Tymieniecka. *The Phenomenologico-Sociological Conception of the "Human Being on the Brink-of Existence": A New Approach to Socio-Communal Psychiatry*. Dordrecht, Boston, London: Kluwer Academic Publishers, 1990.

Babcock, William S. "Augustine on Sin and Moral Agency." *The Journal of Religious Ethics* 16, no. 1 (1988): 28-55.

- Burkhard, John J. "Sensus fidei: Theological reflection since Vatican II: I. 1965-1984." *Heythrop Journal* 34, no. 1 (1993): 451-452.
- Fejes, Fred. *Gay Rights and Moral Panic: The Origins of America's Debate on Homosexuality*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Komisi Teologi Internasional. *Sensus Fidei*. Terj. Thomas Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2022.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Some Considerations Concerning the Response to Legislative Proposals on the Non-Discrimination of Homosexual Persons*. Vatikan, 1992. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19920724_homosexual-persons_en.html.
- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Terj. R. Hardawiryana, SJ. dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: OBOR, 2013.
- McCarty, Richard W. *Sexual Virtue: An Approach to Contemporary Christian Ethics*. New York: Sunypress, 2015.
- McNeill, John J. *The Church and the Homosexual*. e-book ed. Beacon Press, 2015.
- Nordlander, Andreas. "The Emergence of Soul: Retrieving Augustine's Potentialism for Contemporary Theological Anthropology." *Modern Theology* 35, no. 1 (2019): 122-37.
- Paul, Jay P, Joseph Catania, Lance Pollack, Judith Moskowitz, Jesse Canchola, Thomas Mills, Diane Binson, and Ron Stall. "Suicide Attempts among Gay and Bisexual Men: Lifetime Prevalence and Antecedents." *American Journal of Public Health* 92, no. 8 (2002): 1338-1345.
- Pope Francis. *Amoris Laetitia*. https://www.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20160319_amoris-laetitia_en.pdf.
- Ratzinger, Joseph. "Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons." Terj. Ignatius Sumarya, SJ dan Piet Go, O.Carm dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 69. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2005
- Salzman, Todd A, and Michael G Lawler. *The Sexual Person: Toward a Renewed Catholic Anthropology*. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2008.

Septiani, Nia H. "Hubungan antara Tingkat Aktualisasi Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Pria Homoseksual." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2011): 263-77.

Vuntarde, Paul CV, and Johannes Van Oort. "Augustine's Ecclesiology and Its Development between 354 and 387 Ad." *HTS: Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1-5.

Williams, Howell. *Homosexuality and the American Catholic Church: Reconfiguring the Silence, 1971-1999*. Florida: The Florida State University, 2007.

WEBSITE

"Gay Rights." <https://www.history.com/topics/gay-rights/history-of-gay-rights>.

"History." <https://www.newwaysministry.org/about/history/>.

"John J. McNeill: 'Both Feet Firmly Planted in Midair. My Spiritual Journey'." <https://www.gionata.org/john-j-mcneill-both-feet-firmly-planted-in-midair-my-spiritual-journey/>.

"John McNeill, Priest Who Pushed Catholic Church to Welcome Gays, Dies at 90," <https://www.nytimes.com/2015/09/26/nyregion/john-mcneill-priest-who-pushed-catholic-church-to-welcome-gays-dies-at90.html?searchResultPosition=2>

"Stonewall Riots." <https://www.history.com/topics/gay-rights/the-stonewall-riots>.

"What Is the Most Widely Practiced Religion in the World?," <https://www.britannica.com/story/what-is-the-most-widely-practiced-religion-in-the-world>.